

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dilihat dari geografisnya, Indonesia merupakan wilayah dengan ancaman bencana gempa bumi dan tsunami dengan intensitas yang cukup tinggi. Banyaknya gunung aktif serta bentuknya yang berupa Negara kepulauan adalah sebagian faktor yang memengaruhi seringnya terjadi bencana di Indonesia (<http://buletin.penataanruang.net>, diakses November 2012, redaksi Butaru). Pengertian bencana sendiri menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Penanggulangan Bencana berdasarkan UU No 24/2007 Pasal 1 (1) adalah sebagai berikut:

Bencana merupakan peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik factor alam, non alam maupun manusia, sehingga menyebabkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dampak psikologis.

Sesuai dengan penjelasan Undang-Undang RI No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, potensi penyebab bencana di wilayah Negara Kesatuan Indonesia dapat dikelompokkan dalam tiga jenis bencana, yaitu (1) bencana alam, seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, angin topan, tanah longsor, kekeringan, kebakaran hutan atau lahan karena faktor alam, hama penyakit tanaman, epidemi, wabah, kejadian luar biasa, dan kejadian antariksa/benda-benda angkasa, (2) bencana nonalam, seperti kebakaran hutan/lahan akibat manusia,

kecelakaan transportasi, kegagalan konstruksi/teknologi, dampak industri, ledakan nuklir, pencemaran lingkungan, dan kegiatan keantariksaan, serta (3) bencana sosial, berupa kerusuhan sosial dan konflik sosial dalam masyarakat (<http://siagabencana.net>, diakses pada Januari 2012).

Besarnya potensi bencana yang terjadi di Indonesia menyebabkan pemerintah mengalami kesulitan untuk turun tangan sendiri. Hal ini perlu adanya bantuan dari masyarakat dan instansi yang terkait dalam bidang pertolongan bencana. Salah satu perhimpunan yang menangani masalah kebencanaan dan SAR adalah perhimpunan penempuh rimba dan pendaki gunung Wanadri.

Wanadri merupakan organisasi tertua di Indonesia yang bergerak dalam kegiatan alam bebas dan bersekretariat di Bandung. Perhimpunan Wanadri ini diresmikan pada tanggal 16 Mei 1964. Sejak Wanadri dibentuk, perhimpunan ini berusaha merintis dan mengembangkan kegiatan pertolongan dan kegiatan kemanusiaan yang dikenal sebagai *Search and Rescue (SAR)*. Sejak awal pendiriannya tahun 1964, Wanadri berkomitmen untuk mengemban misi kemanusiaan yang tercermin dalam salah satu Hakekat Wanadri yaitu: “Wanadri itu sanggup menolong sesama hidup setiap waktu”. Misi kemanusiaan ini disesuaikan dengan pengembangan kompetensi anggota untuk terlatih di alam terbuka, yaitu gunung, hutan, sungai, dan tebing. Oleh karena itu, dalam mengimplementasikannya maka dikembangkan kemampuan untuk melakukan pencarian dan penyelamatan (SAR) untuk menolong mereka yang mengalami musibah di alam terbuka, baik itu tersesat ataupun mengalami kecelakaan (Pusat Data Informasi Wanadri: dokumen mengenai Unit Kebencanaan Wanadri).

Wanadri merupakan perhimpunan *amateur*, perhimpunan *non-profit* namun tetap menjunjung integritas yang tinggi dan profesionalitas dalam kegiatan pertolongan. Selama puluhan tahun, perhimpunan ini telah menyumbangkan bantuan kepada masyarakat melalui kegiatan SAR yang memang sewaktu-waktu menjadi sangat dibutuhkan ketika terjadi musibah. Dari tahun ke tahun, operasi SAR dilakukan di gunung, hutan, dan penyelamatan korban bencana alam, seperti banjir, longsor, gempa bumi, gunung meletus, kebakaran hutan (www.wanadri.info/category/wanadri, diakses pada bulan Maret 2012). Salah satu contoh kegiatan pertolongan yang dilakukan Wanadri yaitu pada saat terjadi kecelakaan pesawat Sukhoi pada bulan Mei 2012, perhimpunan Wanadri mengerahkan tim pencarian ke lokasi jatuhnya pesawat Sukhoi Superjet 100 di Gunung Salak, Kabupaten Bogor, Jawa Barat (www.mediaindonesia.com, diakses bulan Januari 2013).

Wanadri sebagai perhimpunan non-profit, dalam setiap pemberian bantuan pertolongannya, anggota tidak memperoleh imbalan dan kegiatan SAR merupakan suatu kegiatan sukarela. Mereka memberikan waktu, tenaga, dan kemampuannya untuk membantu menemukan korban yang didasarkan atas nama kemanusiaan dan menolong sesama. Semua pertolongan dilakukan dengan semangat ketulusan hati atas nama kemanusiaan (news.liputan6.com, diakses Januari 2013). Dilihat dari sisi keselamatan, kegiatan pertolongan dan kemanusiaan ini tentunya beresiko dengan medan alam yang menantang, sementara anggota tidak memperoleh keuntungan secara finansial ketika melakukan kegiatan kemanusiaan untuk memberikan bantuan kepada orang lain.

Tindakan memberi bantuan kepada orang lain tanpa adanya antisipasi akan *reward* atau hadiah dari orang yang bersangkutan dinamakan sebagai *altruism* (Macaulay dan Berkowitz, 1970). Menurut Myers (1993), *altruism* juga didefinisikan sebagai tindakan peduli dan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Begitu pula menurut Batson (1991) *altruism* adalah keadaan motivasional seseorang yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan orang lain. Motivasi seseorang untuk menolong adalah karena ada orang lain yang membutuhkan pertolongan dan rasanya menyenangkan bila dapat berbuat baik.

Untuk mengetahui motivasi atau alasan anggota terdorong untuk melakukan kegiatan pertolongan SAR, maka dilakukan survei awal kepada anggota di perhimpunan Wanadri yang sudah memiliki nomor pokok dan berkontribusi aktif dalam kegiatan SAR. Survei awal dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada sembilan anggota yang aktif operasi SAR di perhimpunan Wanadri. Berdasarkan survei awal yang dilakukan diperoleh hasil bahwa enam orang (66,67%) melakukan kegiatan SAR karena dorongan dari hati untuk melakukan kegiatan pertolongan, di mana salah satunya didasari oleh rasa prihatin terhadap korban. Ada dorongan dari hati di dalam diri anggota untuk turun tangan dan berkontribusi dalam operasi SAR. Anggota memiliki kesadaran diri bahwa menolong merupakan suatu hal yang diyakini dalam diri. Kemudian, tiga (33,33%) orang menganggap kegiatan SAR sebagai tanggung jawab anggota dan memiliki komitmen terhadap kegiatan di Wanadri. Kesukarelaan anggota untuk menolong orang lain dikarenakan adanya rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap perhimpunan Wanadri. Segala kegiatan dan tanggung jawab yang

diberikan dianggap sebagai prioritas. Dengan perbedaan alasan mengikuti operasi SAR yang demikian, pada akhirnya setiap anggota melakukan operasi SAR secara sukarela yang didasarkan rasa kemanusiaan.

Myers (2005) menyatakan bahwa seseorang dapat memiliki kecenderungan *altruism* bila di dalam dirinya memiliki *empathy* dan sukarela. Adanya *empathy* berarti seseorang tersebut mampu merasakan, memahami dan peduli terhadap perasaan yang dialami orang lain, serta bersikap sukarela artinya tidak ada keinginan untuk mendapatkan imbalan. Kemudian, Batson (1981) pun menegaskan bahwa *altruism* bersumber dari *empathy* di mana motivasi *altruism* memiliki tujuan untuk mengurangi penderitaan korban daripada kepuasan diri sendiri dan melakukannya dengan sukarela tanpa imbalan. Semakin kuat perasaan kasihan terhadap korban, maka semakin baik motivasi yang muncul untuk memberikan kebutuhan korban, yaitu berusaha untuk memberikan kesejahteraan kepada korban, bukan kepada diri penolong. Dengan menyaksikan orang lain yang sedang dalam keadaan membutuhkan pertolongan, maka akan timbul dorongan dalam diri untuk melakukan kegiatan pertolongan. Dorongan inilah yang dinamakan *empathy* (Davis, 1983).

Dari survey awal yang telah dipaparkan sebelumnya, enam orang anggota melakukan tindakan pertolongan karena adanya dorongan dalam dirinya. Dorongan tersebut kemudian ditampilkan dalam bentuk perilaku menolong secara sukarela. Sementara tiga orang lainnya melakukan operasi SAR sebagai tanggung jawab dan komitmen terhadap kegiatan di perhimpunan Wanadri. Artinya, anggota melakukan kegiatan pertolongan secara sukarela bukan karena

kemunculan dorongan dalam diri tetapi atas dasar tanggung jawab terhadap perhimpunan.

Tanggung jawab dan komitmen anggota tersebut muncul ketika individu menjadi anggota perhimpunan Wanadri. Semenjak awal anggota masuk ke perhimpunan Wanadri, mereka melalui tahapan-tahapan pendidikan dasar yang di dalamnya terdapat pembinaan dan pelatihan fisik maupun mental, salah satunya adalah pelatihan di Sekolah SAR, kemudian anggota diharuskan melakukan program-program kegiatan yang telah ditentukan oleh perhimpunan. Untuk melakukan operasi SAR memang membutuhkan persiapan yang matang, seperti persiapan materi, transportasi, peralatan, dan logistik. Anggota-anggota Wanadri pun sudah diberi bekal kemampuan dan ilmu *mountaineering* karena hal ini sangatlah penting bagi seorang personil SAR untuk kesiapan dirinya dalam melakukan operasi SAR.

Menurut hasil wawancara dengan ketua umum Wanadri, dalam pelatihan pendidikan dasar ini, para senior memberikan pengarahan satu arah kepada siswa, termasuk penerapan Janji dan Hakekat Wanadri ke dalam diri siswa. Tujuannya adalah agar Janji dan Hakekat Wanadri dapat terinternalisasi dalam keyakinan tiap siswa dan dapat melahirkan anggota-anggota yang memiliki integritas dan karakter yang selaras dengan Janji dan Hakekat Wanadri. Salah satu Hakekat Wanadri adalah sanggup menolong sesama hidup setiap waktu. Pengarahan akan hakekat ini bisa dikatakan sebagai indoktrinisasi keyakinan-keyakinan pada diri siswa selama dilakukannya pembinaan. Keikutsertaan anggota melakukan kegiatan SAR dianggap sebagai implementasi anggota terhadap Janji dan Hakekat

Wanadri. Pengarahan mengenai Hakekat dan Janji Wanadri yang diberikan oleh senior pada akhirnya menjadi orientasi pada diri anggota dan mengikuti operasi SAR pun menjadi tanggung jawab dan komitmen anggota terhadap perhimpunan untuk mewujudkan visi dan misi Wanadri.

Berdasarkan wawancara pula, keikutsertaan anggota untuk melakukan operasi SAR bisa dipengaruhi pula oleh penilaian sosial. Anggota yang ikut serta dalam kegiatan SAR dianggap lebih berani dibandingkan dengan anggota lain dan mendapatkan pandangan positif dari anggota lain termasuk senior. Penilaian sosial ini menjadi nilai tambah ketika anggota memilih untuk melakukan kegiatan SAR. Tanpa disadari keikutsertaan anggota melakukan operasi SAR menjadi bentuk eksistensi diri yang tentunya anggota tersebut memperoleh apresiasi maupun pengakuan dari anggota lain atau lingkungan sosial lainnya.

Dalam melakukan operasi SAR pun para anggota dituntut untuk tidak menimbulkan reaksi emosi, seperti rasa iba dan perasaan simpatik yang berorientasi pada orang lain dan perhatian terhadap kemandirian orang lain karena hal ini dikhawatirkan dapat mengganggu jalannya operasi SAR. Motif anggota bukan sekedar peka terhadap orang lain, tetapi lebih cenderung terbiasa untuk melakukan operasi SAR. Secara umum, pada awalnya anggota merasa tertantang ketika melakukan operasi SAR. Lama-kelamaan anggota menganggap operasi SAR sebagai kegiatan bermain dan bagi individu dengan jiwa petualang kondisi yang khusus (bencana) menjadikan suasana lebih berbeda dibandingkan dengan melakukan pendakian biasa. Hal ini senada dengan hasil wawancara kepada Staff Komandan Bidang Operasi SAR Wanadri mengenai penghayatannya dalam

melakukan operasi SAR yang menyatakan bahwa berkontribusi dalam operasi SAR merupakan suatu *passion* untuk melakukan pertolongan. Ditambah pula dengan dibekali kompetensi dan sebagai penggiat alam merasa bertanggung jawab atas kondisi kecelakaan di alam maupun kebencanaan. Berawal dari *passion* akhirnya menjadi terbiasa dalam melakukan operasi SAR.

Dari survei awal yang dilakukan didapatkan pula informasi mengenai tingkat kesiap-siagaan anggota untuk turut berkontribusi dalam kegiatan SAR. Empat orang anggota segera memutuskan untuk turun tangan dalam operasi SAR, satu orang diantaranya pada awalnya segera memutuskan untuk turun tangan dalam operasi SAR, tetapi setelah berkeluarga anggota mempertimbangkannya. Tiga orang anggota melakukan operasi SAR tergantung pada situasi dan satu orang lainnya mempertimbangkan untuk mengikuti operasi SAR.

Dengan penggambaran yang demikian, anggota tetap melakukan kegiatan pertolongan dalam konteks kesukarelawanan. Sementara Menurut Batson (1981), *empathy* merupakan sumber dari motivasi altruistik dengan tujuan utama mengurangi penderitaan korban daripada kepuasan diri sendiri. *Empathy* dapat menimbulkan motivasi *altruistic*, motivasi yang tujuannya adalah peningkatan kesejahteraan orang lain (Batson, Ahmad, Lishner, & Tsang, 2005). *Altruism* merupakan salah satu dari hasil mekanisme *empathy* (Davis, 1983). Berdasarkan fenomena-fenomena dan kondisi yang telah dipaparkan, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar kontribusi *empathy* terhadap *altruism* yang dimiliki oleh anggota aktif SAR perhimpunan Wanadri di Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi *empathy* terhadap *altruism* pada anggota aktif operasi SAR di perhimpunan Wanadri Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi *empathy* terhadap *altruism* pada anggota aktif operasi SAR di perhimpunan Wanadri Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kontribusi *empathy* melalui aspek-aspeknya, yaitu *perspective taking*, *fantasy*, *empathic emotion*, dan *personal distress* terhadap *altruism* pada anggota aktif operasi SAR di perhimpunan Wanadri Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Memperkaya kajian penelitian di bidang Psikologi Sosial mengenai *empathy* dan kontribusinya terhadap *altruism*.
2. Memberikan informasi tambahan pada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai *empathy* dan *altruism*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Memberikan informasi pada anggota Wanadri di Bandung agar mereka dapat mengetahui gambaran secara umum mengenai *empathy* pada diri anggota dan sebagai informasi tentang pentingnya pengembangan *empathy* sebagai kontribusi *altruism* anggota. Pemberian informasi dapat diberikan melalui moderator di pertemuan-pertemuan anggota perhimpunan Wanadri di Bandung.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pada masa dewasa awal, individu sudah tergolong sebagai seorang pribadi yang sudah menjadi dewasa. Pada masa ini, terjadi peralihan pandangan yang egosentris menjadi sikap yang *empathy* (Santrock, 1999). Seperti halnya dengan anggota Wanadri yang aktif dalam operasi SAR sudah berada pada tahap dewasa awal. Anggota mungkin berpikir mengenai karir dan memilih teman hidup, tetapi pada masa ini anggota juga memiliki tanggung jawab atas pilihannya sendiri. Hal ini dikarenakan pada masa dewasa awal, muncul kemandirian diri anggota dan menjadi terlibat secara sosial (Kenneth Kennitton dalam Santrock, 2002). Artinya anggota secara mandiri mengambil keputusan untuk ikut serta dalam kegiatan Wanadri sebagai anggota yang fokus dan berkontribusi aktif membaktikan dirinya untuk terjun langsung dalam operasi SAR.

Sebagai penggiat alam, anggota terlatih terhadap kondisi-kondisi medan di gunung, hutan, dan penyelamatan korban bencana alam. Anggota yang telah berada di tahap dewasa awal memiliki kapasitas kognitif yang tergolong masa

formal operation, bahkan kadang-kadang mencapai masa *post-formal operational*, di mana mereka telah mampu memahami sudut pandang orang lain dan beralih dari pandangan yang egosentris menjadi mampu ber-*empathy*. Dari segi emosi pun anggota sudah mampu mengendalikannya (Caspi, 1998, dalam Santrock). Anggota ber-*empathy* artinya anggota tersebut mampu mengambil sudut pandang orang yang membutuhkan bantuan, serta memahami pikiran dan perasaan orang-orang yang mengalami musibah.

Davis (1983) mendefinisikan *empathy* sebagai suatu reaksi individu pada saat ia mengamati pengalaman orang lain. Ketika terdapat berita atau informasi mengenai bencana yang menimpa sejumlah korban dan membutuhkan pertolongan, anggota Wanadri akan bereaksi terhadap informasi tersebut dan muncul dalam dirinya untuk bergerak memberikan bantuan. Agar anggota dapat ber-*empathy*, anggota harus mengamati dan menginterpretasikan perilaku orang lain di mana dibutuhkan kemampuan untuk menginterpretasikan informasi yang disampaikan orang tersebut atau melihat orang lain mengenai situasi internalnya yang dapat diketahui melalui perilaku dan sikap-sikap mereka.

Munculnya *empathy* merupakan akibat dari penyampaian berita bencana atau penyampaian informasi secara langsung dari korban bencana. Pada proses ini, anggota dituntut mengerahkan kemampuan kognitifnya untuk menginterpretasikan atas situasi yang sedang terjadi. Anggota secara cermat menangkap dan menganalisis situasi-situasi bencana. Hasilnya, anggota akan memiliki keselarasan antara yang anggota rasakan dengan apa yang dirasakan atau dialami oleh korban. Hal ini dikarenakan mekanisme *empathy* pada anggota

melibatkan komponen kognitif dan komponen afektif. Secara kognitif, anggota mulai berpikir dan memahami keadaan orang lain dari sudut pandang orang tersebut, termasuk dalam memahami emosi yang dirasakan oleh orang lain. Ketika terdapat berita mengenai bencana yang menimpa seseorang, anggota akan berpikir dan memahami keadaan orang yang tertimpa bencana tersebut. Anggota yang dapat mengambil sudut pandang psikologis orang lain secara spontan dan memiliki orientasi untuk kepentingan orang tersebut dinamakan sebagai *perspective taking*. Kemudian, dalam menghayati sudut pandang orang lain, dibutuhkan daya imajinatif untuk mengubah diri agar mampu mengalami perasaan dan tindakan orang lain, seperti berimajinatif menjadi karakter khayal dalam buku, film atau cerita yang dibaca dan ditontonnya. Hal semacam itu mengartikan bahwa anggota melakukan *fantasy*.

Pemahaman kognitif berbeda dengan reaksi emosional, kedua aspek dari komponen kognitif (*perspective taking* dan *fantasy*) akan menghasilkan reaksi emosional dalam diri anggota. Proses-proses kognitif tersebut akan memengaruhi komponen afektif dari anggota (Hoffman dalam Davis 1994), di mana anggota mulai merasakan perasaan emosional orang yang mengalami bencana. Anggota memberikan perhatian, berorientasi kepada kemalangan orang lain sebagai cerminan dari perasaan kehangatan dan iba di mana erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian anggota terhadap korban. Bisa dikatakan anggota merasa terenyuh ketika dihadapkan oleh situasi bencana. Hal inilah yang disebut sebagai *empathic concern*.

Di sisi lain, anggota bisa saja merasa tidak nyaman pada dirinya sendiri

ketika melihat atau mendapati berita mengenai korban bencana atau kecelakaan. Anggota merasa cemas jika tidak berkontribusi dalam kegiatan SAR karena anggota merasa bahwa operasi ini sudah menjadi tanggung jawab bagi dirinya. Anggota berorientasi terhadap perasaan dirinya atas kondisi penderitaan orang lain, sehingga anggota termotivasi untuk menghindari kondisi-kondisi emosi yang tidak nyaman, seperti rasa cemas, gelisah, dan rasa bersalah jika tidak menolong. Penekanan pada kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri anggota serta kegelisahan dalam menghadapi *setting interpersonal* yang tidak menyenangkan merupakan *personal distress*. *Personal distress* berbanding terbalik dengan *empathic concern*, di mana *empathic concern* berorientasi pada perasaan orang lain sementara *personal distress* berorientasi pada diri sendiri.

Seberapa besar *empathy* yang dimiliki oleh anggota Wanadri tergantung dari beberapa faktor. Ada individu-individu yang memiliki kapasitas ber-*empathy* tinggi dan ada pula yang rendah. Menurut Davis (1983), ada tiga hal yang dapat memengaruhi *empathy*, yaitu karakteristik observer, target, dan situasi. Setiap anggota Wanadri memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Kemampuan *empathy* yang tinggi, salah satunya dipengaruhi oleh kapasitas intelektual untuk memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain, atau kemampuan untuk memahami apa yang terjadi pada orang lain. Artinya, *empathy* yang dimiliki oleh anggota Wanadri dipengaruhi oleh kapasitas intelektualnya, bagaimana anggota mampu memahami pemikiran dan perasaan korban itu tergantung pada kapasitas intelektualnya. Kemampuan *empathy* juga dipengaruhi oleh riwayat pembelajaran sebelumnya pada anggota, termasuk sosialisasi nilai-nilai yang terkait dengan

empathy.

Situasi merupakan faktor lain yang memengaruhi *empathy* anggota. Semua respon terhadap orang lain, baik kognitif maupun afektif, muncul dari berbagai situasi yang spesifik dan bervariasi dalam waktu tertentu. Terdapat dua kondisi, yaitu pertama situasi ini disebut sebagai *strength of the situation*, terutama yang terkait dengan reaksi afektif, situasi yang spesifik dan bervariasi akan lebih membangkitkan respon dari anggota. Tampilan yang kuat dari emosi negatif, terutama pada korban yang benar-benar lemah atau tak berdaya, dapat menimbulkan respon yang sangat kuat dari anggota. Kekuatan situasi sangat memengaruhi anggota untuk ber-*empathy*, misalnya ketika mengunjungi para korban bencana, anggota dihadapkan pada situasi yang menyedihkan, ketika itu ada diskusi dalam perasaan dan pikiran tentang situasi tersebut, tidak hanya diskusi tentang apa yang terjadi, melainkan juga apa yang bisa anggota lakukan. Situasi yang kedua adalah tingkat persamaan antara anggota dengan korban. Semakin besar kesamaan antara anggota dan korban, maka akan semakin besar peluang anggota untuk ber-*empathy*. Misalnya, persamaan tempat tinggal, etnis, agama, bangsa, dan sebagainya.

Proses *empathy* yang merupakan respon-respon kognitif dan afektif dari anggota tersebut belum ditampilkan dalam bentuk perilaku dan belum diarahkan kepada korban. Bila proses *empathy* berefek pada diri anggota maka akan mengacu pada respon perilaku yang diarahkan kepada korban, yaitu salah satunya perilaku menolong. Menurut Davis (1983), perilaku menolong merupakan salah satu dari hasil mekanisme *empathy*. Artinya, perilaku menolong yang dilakukan

oleh anggota Wanadri merupakan *interpersonal outcome* dari *empathy* yang dimiliki oleh anggota dan didasari atas keinginan untuk membantu orang lain sehingga dapat bermanfaat bagi orang lain. Perilaku menolong dengan tujuan semacam ini dikatakan sebagai *altruism*. Batson (1981) mengatakan *empathy* dapat menimbulkan motivasi altruistik yang murni dengan tujuan utama mengurangi penderitaan korban daripada kepuasan diri sendiri. Pendapat Batson ini kemudian dikenal sebagai *empathy-induced altruism hypothesis*.

Mekanisme utama dari hipotesis *empathy-altruism* adalah reaksi emosi terhadap masalah orang lain. Dengan menyaksikan orang lain yang sedang dalam keadaan membutuhkan pertolongan akan menimbulkan kesedihan (*empathic concern*) atau kesukaran (*personal distress*), seperti kecewa dan khawatir, pada diri anggota yang melihatnya. *Empathic concern* terhadap kondisi orang lain yang sedang membutuhkan (pertolongan) diartikan oleh Batson sebagai “*an other-oriented emotional response congruent with the ... welfare of another person.*” *Empathic concern* merupakan penyebab motivasional altruistik pada anggota yang situasinya terletak pada identifikasi anggota terhadap situasi genting bagi korban. Anggota menyaksikan korban di mana anggota tersebut melihatnya dengan cara tertentu, yaitu memandang perspektif korban dan membayangkan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh korban. *Perspective taking* tersebut mungkin dihasilkan dari petunjuk yang spesifik untuk bertindak demikian, atau dari perasaan akan kedekatan dan kesamaan yang ada antara dirinya dan korban. Mengacu dari *perspective taking* itulah maka muncul *empathic concern* dalam diri anggota. Respon emosional tersebut menurut Batson merupakan sumber dari

altruistic motivation. Semakin kuat perasaan kasihan terhadap korban, maka semakin baik motivasi yang muncul untuk memberikan kebutuhan korban, yaitu berusaha untuk memberikan kesejahteraan kepada korban, bukan kepada diri anggota. Sementara *personal distress* akan menimbulkan dorongan egoistik untuk mengurangi kekhawatiran pada diri anggota, berorientasi pada dirinya sendiri ketika menolong korban.

Keberadaan motivasi altruistik adalah untuk menunjukkan bagaimana *empathic concern* menimbulkan perilaku menolong. Oleh karena itu, *empathic concern* menjadi dapat mengarah kepada munculnya keinginan untuk menolong orang lain yang tujuannya semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, bukan untuk mengurangi rasa bersalah atau demi kenyamanan diri sendiri. Keinginan menolong orang lain yang semacam itu disebut sebagai *altruism*.

Untuk mengetahui apakah anggota melakukan pertolongan atas dasar motivasi altruistik maka dapat dilihat dari beberapa aspek yang Batson jadikan acuan dalam penelitiannya, yaitu (1) ketidaklayakan melarikan diri, (2) pertolongan yang diberikan dapat efektif, (3) kooperatif atau mau menerima bantuan dari orang lain, (4) kebutuhan untuk menerima imbalan, dan (5) pertimbangan memberikan pertolongan. Aspek pertama, yaitu ketidaklayakan melarikan diri, artinya anggota yang memiliki motivasi altruistik akan tetap menolong baik dalam situasi yang sulit maupun situasi yang mudah melarikan diri. Aspek yang kedua, yaitu pertolongan yang diberikan dapat efektif. Anggota yang memiliki motivasi altruistik, pertolongan yang diberikannya haruslah efektif. Pertolongan yang diberikan dapat memberikan manfaat bagi orang yang ditolong

atau berorientasi untuk kebaikan orang yang akan ditolong. Perilaku altruistik tersebut sesuai dengan kebutuhan orang yang ditolong dan anggota berusaha memberikan bantuan kepada orang lain semaksimal mungkin, supaya mendapatkan hasil yang memuaskan.

Kemudian, aspek yang ketiga yaitu kooperatif atau menerima bantuan orang lain. Anggota dengan motivasi altruistik mau menerima bantuan dari penolong lain guna mencapai tujuan, yaitu menolong orang lain yang membutuhkan. Anggota Wanadri bekerja tidak hanya mandiri tetapi anggota bekerja sama dengan instansi dan perhimpunan lain guna mencapai tujuannya menolong korban yang membutuhkan bantuan. Aspek yang keempat, kebutuhan untuk menerima imbalan, artinya anggota dengan motivasi altruistik tidak terpengaruh atas adanya imbalan. Anggota melakukan operasi SAR tidak memperoleh keuntungan secara finansial, tidak adanya keinginan untuk mendapatkan imbalan apapun kecuali semata-mata dilakukan untuk kepentingan orang lain. Pertolongan yang telah diberikan berproses dari *empathy* yang selanjutnya menimbulkan keinginan untuk menolong, sehingga tindakannya itu dilakukan bukan karena paksaan melainkan secara sukarela diinginkan oleh anggota. Hasil akhir dari tindakan itu bukan untuk kepentingan diri sendiri atau tidak ada maksud-maksud lain yang bertujuan untuk kepentingan si anggota.

Aspek yang terakhir, pertimbangan memberikan pertolongan, artinya dalam memberikan pertolongan anggota tidak menimbang keuntungan dan kerugian, walaupun dari hasil menolong itu kerugian yang didapat (baik materi maupun immateri) tidak akan memengaruhi dalam niatnya menolong. Perilaku

yang bersifat altruistik mengandung resiko tinggi bagi si anggota. Anggota tidak mengharapkan imbalan materi, nama, kepercayaan, tidak untuk menghindari kecaman dari orang lain, tidak untuk memperoleh persahabatan dan keintiman. Tindakan ini semata-mata ditujukan untuk kepentingan orang lain dan untuk kesejahteraan orang yang membutuhkan. Kelima aspek tersebut menjadi tolak ukur bagaimana derajat *altruism* pada anggota. Pengukuran terhadap kelima aspek tersebut akan memunculkan derajat *altruism* yang berbeda pula pada diri anggota.

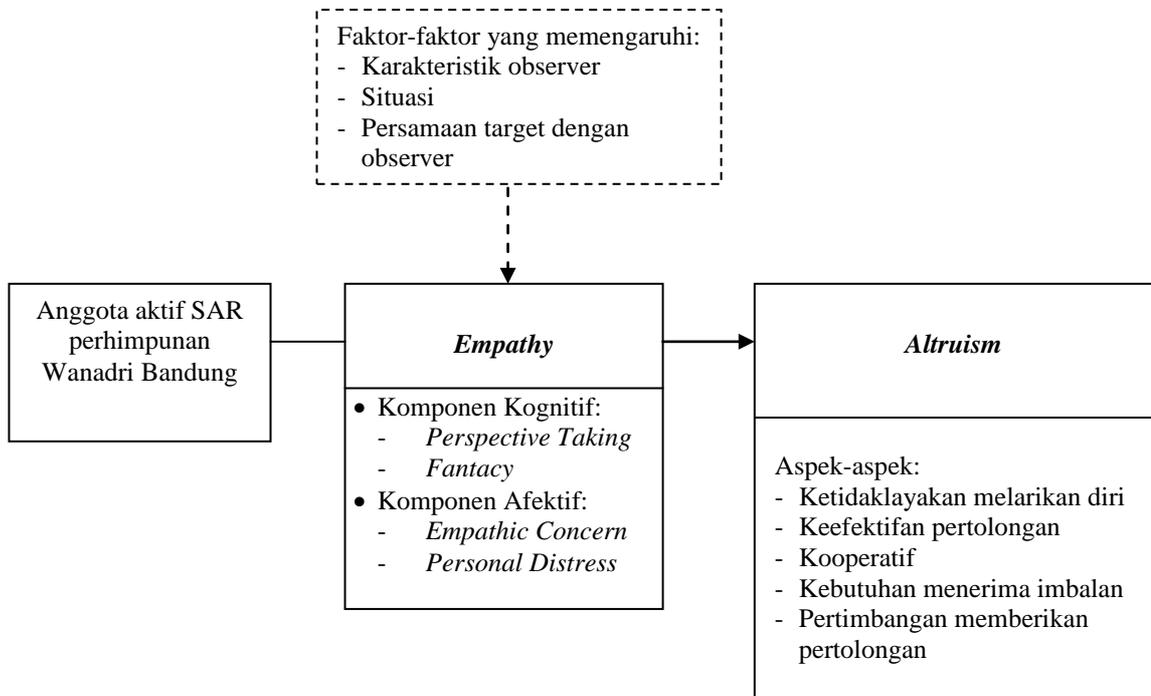
Perilaku menolong yang dilakukan oleh anggota Wanadri didasari atas keinginan untuk membantu korban yang kesusahan dinamakan *altruism*, sedangkan pendorong dalam diri yang menggerakkan anggota untuk segera memberikan bantuan kepada korban itu disebut sebagai *empathy*. Dari penggambaran hal tersebut, *empathy* yang berperan sebagai pendorong dalam bereaksi terhadap suatu pengalaman orang lain ditampilkan dalam bentuk perilaku *altruism*.

Anggota yang mampu menempatkan diri secara kognitif dan afektif terhadap keadaan orang lain yang membutuhkan bantuan akan tergerak perasaannya untuk melakukan sesuatu dan memberikan bantuan kepada korban. Apakah seseorang yang ber-*empathy* bertindak untuk menolong atau sekedar bersimpati saja itu tergantung dari individunya, kembali lagi kepada aspek dan faktor yang memengaruhi. Semua anggota membawa karakteristik tertentu untuk sebuah peristiwa yang memiliki potensi untuk mempengaruhi proses dan hasil dari *empathy*. Individu-individu yang secara natural cenderung untuk ber-*empathy* terhadap situasi yang dihadapi. Kemudian kapasitas individu akan membedakan

proses-proses *empathy* masing-masing individu. Ada individu yang memiliki kapasitas kognitif yang baik dan ada pula yang kurang. Ia mampu membayangkan tetapi belum tentu sampai pada reaksi emosional. Ada pula individu yang sekedar bersimpatik dan merasakan rasa kasihan saja (*affective sharing*). Sementara *empathy* melibatkan proses kognitif dan afektif yang bisa memunculkan reaksi *interpersonal outcome*, salah satunya perilaku menolong.

Selain dari prosesnya, derajat *empathy* pada tiap orang tergantung pula dengan aspek-aspek *empathy*, yaitu aspek *empathic concern* dan *personal distress*. *Empathic concern* yang tinggi berkaitan dengan perilaku menolong secara sukarela. Sementara *personal distress* terkait dengan memberikan pertolongan atas rasa tanggung jawab, mengurangi kecemasan dalam dirinya, dan berorientasi pada motivasi yang egoistik. Hal ini menggambarkan bahwa aspek-aspek dari *empathy* berkontribusi terhadap *altruism* pada anggota. Melalui aspek-aspek dari *empathy* akan diperoleh gambaran mengenai *empathy* pada anggota Wanadri dan seberapa besar kontribusinya terhadap *altruism* yang dilakukan oleh anggota Wanadri melalui pengukuran derajat *empathy* dan pengukuran derajat *altruism* tiap anggota.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan melalui bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Sumber: Davis (1996)

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

1. *Empathy* pada anggota Wanadri merupakan rangkaian proses yang terdiri dari komponen kognitif (*perspective taking* dan *fantasy*) dan afektif (*empathic emotion* dan *personal distress*).
2. *Empathy* pada anggota Wanadri merupakan sumber motivasi altruistik, yang artinya *empathy* berkontribusi terhadap *altruism* yang dimilikinya.
3. *Altruism* anggota Wanadri terlihat dari bagaimana keefektifan pertolongan yang diberikan, tindakan pertolongan tersebut merupakan tindakan sukarela, tanpa imbalan atau kepentingan pribadi, bagaimana pertimbangan memberikan pertolongan, rasa ketidaklayakan melarikan diri, dan mau menerima bantuan orang lain.

1.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan asumsi tersebut, hipotesis penelitian ini adalah *empathy* memberikan kontribusi terhadap *altruism* anggota aktif SAR perhimpunan Wanadri di Bandung. Dapat diturunkan pula hipotesis kontribusi aspek-aspek *empathy* terhadap *altruism* anggota:

- *Perspective taking* memberikan kontribusi terhadap *altruism* anggota aktif SAR perhimpunan Wanadri di Bandung
- *Fantasy* memberikan kontribusi terhadap *altruism* anggota aktif SAR perhimpunan Wanadri di Bandung
- *Empathic concern* memberikan kontribusi terhadap *altruism* anggota aktif

SAR perhimpunan Wanadri di Bandung

- *Personal distress* memberikan kontribusi terhadap *altruism* anggota aktif SAR perhimpunan Wanadri di Bandung.